

Sekolah Hati



Oleh:
Maghfur Ahmad

BULAN puasa adalah musim sekolah. Sekolah bagi jiwa dan raga, serta yang utama untuk hati. Persis seperti sekolah, puasa diharapkan memperbaiki jiwa, raga dan hati manusia. Meningkatkan dan mengasah potensi. Dan tentunya ada perubahan yang signifikan setelah seseorang lulus dari universitas puasa. Berubah, baik sisi kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya.

Begitu kata pakar pendidikan.

Dalam kondisi paling kritis, harapannya sekolah mampu melakukan diagnosis berbagai penyakit. Mengobati, memperbaiki dan meningkatkan immune, sistem kekebalan. Selama ini, khalayak umum mengenal ada dua penyakit, yaitu jiwa dan fisik. Kaum sufi

► ke hal 13 kol 1

Sekolah Hati

dari halaman 9

menambah satu lagi penyakit hati.

Penyakit fisik terkait dengan tubuh fisiologis seseorang. Fisik dianggap sakit apabila ada bagian tubuh yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan benar. Sebagai contoh, mata yang tidak dapat melihat. Telinga yang tidak dapat mendengarkan suara. Atau kulit yang terluka. Penyakit jiwa misalnya stress, cemas, perasaan takut yang tidak jelas, cepat tersinggung, mudah marah dan seterusnya. Sedang penyakit hati misalnya dengki, iri harti, sombong, dendam, riya, bakhil dan seterusnya. Puasamestinya mampu mengobati penyakit-peyakit tersebut.

Terkait versi lain penyakit hati, Hujjatul Islam, Imam Ghazali dalam Ihya'-nya berdoa agar dijauhkan dari penyakit ini. "Ya Allah aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, nafsu yang tidak kenyang, mata yang tidak menangis, dan doa yang tidak diangkat." Doa ini derivasi dari hadist Nabi, agar umat Islam terhindar dari virus-virus penyakit hati.

Mengacu pada doa di atas, ciri-ciri orang yang memiliki penyakit hati adalah sebagai berikut. Pertama, punya ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang tidak berguna bagi diri, masyarakat, agama dan negara adalah cermin yang bersangkutan mengidap penyakit hati. Ilmunya tidak menjadikan lebih dekat kepada Allah. Ilmu hanya untuk membohongi, minteri dan ngakali orang bodoh. Betapa banyak, para

12 / Juli 12. RP.

untuk menjerat atau membebaskan orang dari tuntutan hukum. Di tangan orang-orang yang tidak berkah ilmunya, isteri, anak, harta, mobil dan rumah menjadi pintu menuju godaan-godaan hidup yang sulit dipecahkan.

Beda orang-orang yang dianugrahi ilmu manfaat. Mereka semakin meningkat kinerja dan produktivitasnya. Beribadah penuh syahdu. Jauh dari gemuruh, pamer, gaduh, narsis model kaum esibisme. Perilaku dan tutur katanya menenteramkan orang sekitar. Aktivitasnya menginspirasi masyarakat. Kata-katanya menggetarkan, menggerakkan dan mencerahkan. Gunung ilmu yang ia miliki tidak membuat lupa diri. Tawadu, rendah hati, tulus, dan andap asor sebagai penghias akhlakunya. Ini karakter orang yang bebas dari hati yang busuk.

Kedua, hati yang tidak khusuk. Menurut Jalaluddin Rakhmat, tanda lahir orang yang hatinya tidak khusus adalah matanya sulit menangis. Nabi menyebut kelompok ini dengan sebutan jumud al'ain, mata yang beku dan tidak bisa mencair. Mereka berat rasanya menyesali dosa dan maksiat. Hatinya keras, tak pernah tersentuh meskipun alunan ayat-ayat dibacakan.

Al-Qur'an dan ayat-ayat semesta tidak membuat hati mereka luluh. Tingginya angka kemiskinan, gizi buruk, gelandangan, marginalisasi, ketidakadilan, konflik sosial, bencana, krisis lingkungan dan air bersih, radikalisme dan terorisme sebagai ayat-ayat realitas sosial tidak mampu melahirkan hati yang berkesadaran. Hati pemimpin,

kebijakan yang diambil. Penyakit hati benar-benar menjadi penghalang munculnya rasa empati, peduli dan ketiakawanan.

Ketiga, nafsu yang tidak pernah kenyang. Dalam kosa kata Arab, syahwat mengacu pada syahwat seks dan perut. Puasa, sebagai sekolah, bertujuan mengedukasi dua syahwat. Hasrat seksualitas yang tidak terkendali, mengantarkan manusia pada derajat binatang, bahkan lebih hina. Banyak pejabat, politisi dan umat terjerat kasus pornografi karena tak mampu menahan libido. Manusia yang tak mampu mengelola seksualitas dan amarah tak layak disebut manusia.

Pejabat yang mengumbar nafsu 'perutnya hanya akan membuat rakyat sengsara. 'Perut' adalah simbol keserakahan, tamak, rakus dan sampai kapan pun tak pernah terpuaskan. Bumi ini cukup untuk menghidupi semua makhluk, namun tak cukup memenuhi hasrat satu pemimpin yang rakus. Sudah tak terhitung jumlahnya pejabat negara yang hidupnya berakhir di ruang gelap penjara karena sifat rakus.

Hasrat, nafsu dan syahwat perlu dikendalikan agar seseorang tetap konsisten dijalar transenden dan kemanusiaan. Manusia berada di antara karakter malaikat dan setan. Sedikit saja ia lenggah, bisa jatuh pada level setan. Orang-orang yang memiliki penyakit hati selalu pamer merayakan hasrat nafsu. Mereka tak mau dan tak mampu mengelolanya sebagai daya gedor kebaikan.

Keempat, ciri orang yang punya penyakit hati adalah

halli dalam Doa yang Dide-ngar Allah, syarat terpenting agar doa dikabulkan adalah serius dan bertaubat membersihkan diri dari perbuatan tercela. Orang yang memiliki penyakit hati justru bangga dengan perbuatan destruktif. Mereka merasa bahagia dalam kubangan dosa. Jejak-jejak kemaksiatan dianggap sebagai prestasi gilang gemilang. Mereka tidak merasa bersalah atas perilaku maksiatnya.

Maksiat ibarat bau busuk. Pertama kali dilakukan, terasa anyir, muncul perasaan berdosa dan salah. Dua kali dilakukan, bau tidak sedap mulai memudar dan tak terasa. Waktu demi waktu, maksiat yang diulang-ulang menjadi terasa nikmat. Selanjutnya, ia menjadi candu. Alih-alih dinilai tabu, dunia gelap justru dirindukan layaknya sesuatu yang tidak tercela. Mereka ketagihan berbuat maksiat.

Kelompok ini tobatnya tidak diterima. Ia merasa tidak perlu bertobat. Ia tidak merasa berbuat dosa. Ini kategori penyakit hati yang akut. Diilustrasikan dalam al-Qur'an, dalam hatinya ada penyakit, lalu Allah tambahkan penyakitnya (QS. 2: 10). Doa orang-orang seperti ini tidak akan didengar oleh Tuhan. Tidak ada penyakit, melainkan ada obatnya. Sungguh, penyakit hati dapat diatasi. Puasa adalah kawah pembakar nafsu, penghalus hati, pembersih dosa, pencerdas akal dan pengasah batin. Puasa sekolah pilihan orang-orang yang ingin berhati sehat. (*)

Maghfur Ahmad
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengabdian kepada
Masyarakat (P3M) STAIN,
Ketua Laknesdam NU Kota